



TRADISI *BADANAN*;

Studi *Living Hadits* di Kecamatan Reteh, Indragiri Hilir

Maulana^{1*}, Masduki²

¹ Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, Indonesia;

² Institute Agama Islam Sunan Giri, Ponorogo, Indonesia;

* maulana@uinjkt.ac.id of the corresponding author

Abstract

This study examines the Badanan tradition as a practice of silaturrehmi (maintaining social ties) among the Javanese diaspora in Parit 7 Pulau Kijang, Reteh District, Indragiri Hilir Regency, Riau. This tradition, which lasts from the first to the sixth day of Syawal, is a local manifestation of the Hadiss of Prophet Mubammad SAW concerning the importance of maintaining familial and social relationships. Using a living Hadis approach, this research aims to understand how the values embedded in the Hadiss are realized in the social life of the community. Data was collected through field observations, in-depth interviews, and literature review. The findings indicate that the Badanan tradition, once an essential instrument for preserving social harmony and Islamic values within the community, has declined in recent years due to changes in lifestyle, modernization, and a reduced participation of younger generations. This study recommends revitalizing the Badanan tradition as a means of reawakening the values of Hadis in the social practices of local Muslim communities.

Keywords

Living Hadis, Silaturrehmi, Badanan Tradition, Javanese Diaspora, Reteh

Abstrak

Penelitian ini membahas tradisi Badananan sebagai praktik silaturrehmi yang dilaksanakan oleh masyarakat perantau Jawa di Parit 7 Pulau Kijang, Kecamatan Reteh, Kabupaten Indragiri Hilir, Riau. Tradisi ini berlangsung sejak hari pertama hingga hari keenam bulan Syawal dan merupakan bentuk lokal dari pengamalan Hadis Nabi Mubammad SAW tentang pentingnya menjaga tali silaturrehmi. Dengan menggunakan pendekatan living Hadis, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana nilai-nilai Hadis diaktualisasikan dalam kehidupan sosial masyarakat. Data diperoleh melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Badananan dulunya menjadi instrumen penting dalam menjaga keharmonisan sosial dan nilai-nilai ajaran Islam di tengah komunitas perantau. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, intensitas praktik ini mulai menurun akibat perubahan pola hidup, modernisasi, dan berkurangnya partisipasi generasi muda. Penelitian ini merekomendasikan perlunya revitalisasi tradisi Badananan sebagai bagian dari upaya menghidupkan kembali nilai-nilai Hadis dalam praktik sosial masyarakat Muslim lokal.

Kata Kunci

Living Hadis, Silaturrehmi, Tradisi Badananan, Masyarakat Perantau, Reteh

PENDAHULUAN

Tradisi silaturrehmi pasca Idul fitri merupakan salah satu kekayaan budaya yang masih hidup di tengah masyarakat Muslim Indonesia (Japarudin, 2023; NUR ADJI, 2020). Di Kecamatan Reteh, Kabupaten Indragiri Hilir, tradisi ini dikenal dengan sebutan “Badanan”, yaitu kegiatan kunjung-mengunjungi antarwarga selama beberapa hari setelah Hari Raya Idulfitri. Dalam praktiknya, tradisi *Badanan* dilakukan sejak hari pertama hingga hari keenam bulan Syawal. Bahkan, pada masa lampau, kegiatan ini dapat berlangsung hingga sebulan penuh. Tradisi ini tidak hanya menjadi bentuk penghormatan terhadap sesama, tetapi juga merupakan sarana mempererat tali kekeluargaan, memperbaiki hubungan yang renggang, serta memperkuat

solidaritas sosial di tengah masyarakat. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, semangat pelaksanaan tradisi ini mulai redup. Kini, sampai hari keempat atau kelima Syawal, suasana silaturahmi mulai sepi, dan tradisi *Badanan* perlahan mulai ditinggalkan oleh generasi muda. Fenomena ini menunjukkan adanya pergeseran nilai dan budaya yang perlu dikaji lebih jauh, terutama memandang tradisi tersebut sebagai praktik Hadis Nabi Muhammad SAW yang hidup di Tengah-tengah masyarakat (*Study living Hadis*) Studi ini, dipahami secara sederhana sebagai tradisi yang berlaku dalam kehidupan suatu masyarakat yang berakar atau bersumber dari pemahaman Hadis Nabi Muhammad SAW.

Dalam khazanah keilmuan Islam, silaturahmi merupakan ajaran fundamental yang mendapatkan tempat penting dalam berbagai teks Hadis (Darussalam, 2017). Silaturahmi tidak hanya dipahami sebagai perintah spiritual yang berdimensi ukhrawi, seperti dapat dibaca dalam tentang adanya ancaman bagi pemutus silaturahmi dengan tidak akan masuk surga, لا يدخل الجنة, قاطع رحم (رواه مسلم), tetapi juga mengandung nilai-nilai sosial yang sangat relevan dengan kehidupan bermasyarakat (Al Ghozali, 2017). Aspek sosial, silaturahmi dapat diproyeksikan oleh Nabi sebagai penumbuh benih cinta dan kasih sayang, terdistribusinya harta kekayaan dan menyehatkan jasmani dan ruhani atau fisik dan psikis Masyarakat yang mejadikannya umur bertambah. Misalnya Hadis sahih yang riwayat at-Tirmidzi menyebutkan, تَعَلَّمُوا مِنْ أُنْسَابِكُمْ مَا تَصَلُّونَ بِهِ أَرْحَامَكُمْ، فَإِنَّ صِلَةَ الرَّجِمِ مَحَبَّةٌ فِي الْأَهْلِ، مَثْرَاةٌ فِي الْمَالِ، مَنْسَأَةٌ فِي الْأَثَرِ (dalam *as-Sunan li al-Tirmidzi*, terdapat pada nomor 1979)

Dalam Hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, disebutkan bahwa silaturahmi merupakan salah satu sebab dilapangkannya rezeki dan dipanjangkannya umur. Hadis-Hadis lain juga menekankan pentingnya menjaga hubungan kekerabatan dan memperbaiki hubungan yang retak antar sesama. Beberapa studi tentang *living Hadis*, seperti yang dilakukan oleh Muhsin, (2015), Iffah, (2021), dan Mustafa & Ridwan, (2021), menunjukkan bahwa ajaran-ajaran Nabi tidak hanya hidup dalam bentuk teks, tetapi juga dalam praktik keseharian masyarakat Muslim yang dituangkan dalam bentuk tradisi lokal. Oleh karena itu, tradisi *Badanan* ini dapat dibaca sebagai bentuk aktualisasi Hadis tentang silaturahmi yang hidup dan beradaptasi dalam konteks budaya di masyarakat Reteh.

Meski demikian, sebagian besar penelitian tentang silaturahmi masih berfokus pada pendekatan normatif-teologis atau kajian sosiologis umum (Al Ghozali, 2017; Hanik & Zahid, 2023; Sardjuningsih & Huda, 2022), tanpa menghubungkannya secara eksplisit dengan pendekatan *living Hadis*. Padahal, di masyarakat Muslim Indonesia, banyak ekspresi budaya yang menjadi cerminan hidup dari pesan-pesan Hadis Nabi. Hingga saat ini, belum ditemukan kajian yang secara khusus menyoroti tradisi *Badanan* di Kecamatan Reteh sebagai bentuk *living Hadis*. Tradisi ini, jika ditelisik secara mendalam, ternyata mempunyai pesan ajaran Islam yang mulia dan memurapakan kearifan sosial yang bersumber dari sabda Nabi. Kekosongan inilah yang mendorong pentingnya penelitian tradisi *Badanan* dapat dilakukan, agar dapat menjembatani kedua sisi, yakni antara pemahaman teks Hadis dan praktik budaya yang berkembang di masyarakat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tradisi *Badanan* di Kecamatan Reteh sebagai wujud *living Hadis* Nabi Muhammad SAW tentang silaturahmi. Penelitian ini tidak hanya akan mendeskripsikan bentuk pelaksanaan tradisi

tersebut, tetapi juga menelusuri nilai-nilai Hadis yang terkandung di dalamnya serta melihat dinamika perubahan sosial yang memengaruhi keberlanjutannya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan studi *living Hadis* dan budaya Islam lokal, sekaligus menjadi bagian dari upaya pelestarian nilai-nilai Islam yang telah mengakar dan diwariskan lintas generasi.

Kerangka Teori

Penelitian ini berangkat dari pendekatan *living Hadis*, yaitu suatu pendekatan yang memandang Hadis Nabi tidak hanya sebagai teks normatif yang dibaca dan dihafal, melainkan juga sebagai nilai yang hidup, dipraktikkan, dan diwariskan dalam kehidupan sehari-hari umat Islam. Konsep *living Hadis* menjadi penting karena ia menunjukkan bagaimana sabda Nabi Muhammad SAW menubuh dalam budaya, tradisi, dan praktik sosial masyarakat Muslim, terutama dalam konteks lokalitas.

Menurut Suryadilaga, (2009), *living Hadis* merupakan respon umat terhadap teks Hadis dalam ruang dan waktu yang spesifik. Dalam konteks ini, umat Islam tidak hanya memahami Hadis secara tekstual, tetapi juga menghidupkannya dalam bentuk tindakan kolektif, simbolik, dan bahkan ritus budaya. Artinya, Hadis dipraktikkan dalam bentuk yang tidak selalu persis seperti yang tertera dalam teks, tetapi melalui penyesuaian dengan konteks sosial, adat, dan tradisi setempat. Tradisi inilah yang menjadi “wajah lokal” dari universalitas ajaran Islam (Beckstein, 2017).

Salah satu ruang *living Hadis* yang paling menonjol dalam berbagai tradisi suatu Masyarakat adalah praktik silaturahmi, yakni Hadis-Hadis tentang pentingnya menjalin hubungan kekerabatan, menyambung tali persaudaraan, dan memelihara hubungan sosial menjadi landasan moral yang kemudian ditransformasikan dalam berbagai bentuk praktik sosial, seperti tradisi *balal bibalal*, *ngunjung*, atau dalam konteks penelitian ini: tradisi *Badanan* di Kecamatan Reteh, Indragiri Hilir. Tradisi ini adalah bentuk aktualisasi nilai silaturahmi yang dijabarkan dalam interaksi sosial, kunjungan antarwarga, dan penghormatan terhadap sanak saudara serta tetangga pada hari raya Idul Fitri, mulai 1 Sawal sampai beberapa hari setelahnya.

Melalui pendekatan *living Hadis*, penelitian ini memandang bahwa tradisi *Badanan* bukan sekadar budaya lokal tanpa basis teologis, melainkan manifestasi dari ajaran Nabi yang hidup dan berkembang dalam konteks kultural masyarakat Melayu pesisir. Nilai-nilai Hadis seperti ukhuwah, kasih sayang, perdamaian, dan penghormatan terhadap sesama tercermin dalam tradisi ini. Dengan menggunakan kerangka ini, penelitian akan menganalisis bagaimana nilai-nilai Hadis silaturahmi dipraktikkan dalam tradisi *Badanan*, bagaimana persepsi masyarakat terhadapnya, serta bagaimana perubahan sosial turut memengaruhi kesinambungan tradisi tersebut (Muhammad, 2019).

Selain itu, pendekatan *living Hadis* juga memberi ruang untuk membaca perubahan dan pelemahan tradisi sebagai bagian dari dinamika keberagaman. Ketika tradisi *Badanan* mulai mengalami penurunan intensitas, maka hal itu dapat dilihat sebagai gejala sosial yang memengaruhi proses penghayatan Hadis dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, pendekatan ini tidak hanya melihat *Hadis yang dibidupkan*, tetapi juga bagaimana *Hadis perlahan meredup dalam kehidupan sosial*, serta apa faktor-faktor yang mendorongnya.

Dengan kerangka teori ini, tradisi *Badanan* di Kecamatan Reteh akan dikaji sebagai teks sosial yang menyimpan dan merepresentasikan nilai-nilai kenabian yang telah mengakar dalam budaya masyarakat. Kajian ini bertujuan mengungkap proses pewarisan, pergeseran, dan kemungkinan revitalisasi Hadis dalam bentuk budaya lokal yang khas, atau dalam istilah lain dikenal dengan sebutan “kearifan local”.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan perspektif *living Hadis*, yang bertujuan untuk memahami bagaimana tradisi *Badanan* sebagai praktik silaturahmi pasca-Idulfitri dipahami, dijalankan, dan dimaknai oleh masyarakat Muslim di Kecamatan Reteh, khususnya di Kelurahan Madani, tepatnya di Parit 7 Pulau Kijang. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna-makna sosial-keagamaan yang tersembunyi dalam praktik budaya serta melihat bagaimana nilai-nilai Hadis hidup dan bekerja dalam kehidupan masyarakat lokal. Lokasi penelitian dipilih secara purposif, yakni Parit 7 Pulau Kijang, Kelurahan Madani, Kecamatan Reteh, Kabupaten Indragiri Hilir, Provinsi Riau. Wilayah ini merupakan permukiman lama masyarakat perantau Jawa, khususnya dari Ponorogo (Jawa Timur) dan sebagian kecil dari wilayah Jawa Tengah, yang telah menetap di daerah tersebut sejak tahun 1920-an. Meskipun secara administratif mereka berada di wilayah pesisir Riau, masyarakat ini masih mempertahankan sejumlah tradisi Jawa yang telah berakulturasi dengan budaya lokal Melayu dan ke-Islam-an setempat. Tradisi *Badanan* merupakan salah satu ekspresi budaya Islam yang khas di lingkungan ini, yang diwariskan turun-temurun dan menjadi bagian dari identitas sosial-keagamaan komunitas tersebut.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi (Azhar, 1998; Prastowo, 2011; Suryabrata, 1987). Observasi dilakukan pada momen pelaksanaan tradisi *Badanan* selama bulan Syawal, untuk merekam langsung bagaimana praktik silaturahmi dilakukan, siapa saja yang terlibat, serta nuansa sosial-budaya yang menyertainya. Wawancara dilakukan kepada tokoh agama, tokoh adat, orang tua yang masih aktif menjalankan tradisi tersebut, serta generasi muda yang menjadi saksi perubahan praktik tersebut. Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan foto, video, serta catatan lapangan yang mendukung analisis deskriptif dan interpretatif. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan perspektif *living Hadis*, dengan cara mengidentifikasi elemen-elemen dalam tradisi *Badanan* yang merepresentasikan nilai-nilai Hadis tentang silaturahmi. Selain itu, analisis juga diarahkan untuk melihat bagaimana konteks sosial, perubahan budaya, dan pengaruh modernitas turut memengaruhi keberlangsungan tradisi tersebut dari waktu ke waktu (Anggito. & Setiawan, 2018). Dengan metode ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang utuh dan mendalam mengenai dinamika praktik *Badanan* sebagai bentuk hidup dari sabda Nabi Muhammad SAW dalam konteks komunitas perantau Jawa di pesisir timur Sumatra, serta bagaimana tradisi ini berjuang untuk tetap hidup di tengah tantangan zaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi *Badanan* di Parit 7 Pulau Kijang, Kelurahan Madani, Kecamatan Reteh, Kabupaten Indragiri Hilir merupakan bagian dari praktik sosial-keagamaan yang hidup dalam masyarakat

setempat. Tradisi ini secara turun-temurun dilakukan oleh warga sebagai bentuk silaturahmi yang mengiringi perayaan Hari Raya Idulfitri, dan menjadi momen penting dalam mempererat hubungan antarwarga, keluarga, dan sesama Muslim di lingkungan kampung. Rangkaian tradisi ini dimulai sesaat setelah pelaksanaan shalat Idulfitri. Usai shalat, para jamaah tidak langsung bubar, tetapi melakukan ritual yang dikenal dengan sebutan *Badanan*, atau oleh sebagian orang disebut juga sebagai kegiatan "salaman". Praktik ini dilakukan secara tertib dan teratur, di mana seluruh jamaah membentuk barisan seperti posisi shalat berjamaah. Seorang imam yang memimpin shalat akan menjadi orang pertama yang memulai prosesi ini.

Imam akan berjalan dari satu sisi barisan menuju barisan lainnya, menghampiri setiap jamaah satu per satu untuk berjabat tangan. Di belakangnya, jamaah lain mengikuti gerakan tersebut secara berurutan, membentuk alur sirkulasi silaturahmi yang menyentuh seluruh lapisan jamaah yang hadir. Jabat tangan dilakukan sambil mengucapkan kalimat permohonan maaf dan doa, seperti "mohon maaf lahir dan batin" atau "semoga Allah menerima amal ibadah kita".

Setelah prosesi berjabat tangan di tempat shalat selesai, masyarakat akan melanjutkan kegiatan *Badanan* ke rumah-rumah tetangga, sanak saudara, dan tokoh-tokoh kampung. Kegiatan ini dilakukan secara maraton sejak hari pertama Idulfitri hingga hari kelima, bahkan dalam kebiasaan lama bisa berlangsung hingga hari keenam atau sepanjang bulan Syawal. Dalam kunjungan dari rumah ke rumah, masyarakat membawa anak-anak, mengenakan pakaian terbaik, dan menyampaikan permohonan maaf secara langsung kepada pemilik rumah. Di rumah-rumah yang dikunjungi, tuan rumah biasanya menyuguhkan makanan khas lebaran, seperti ketupat, rendang, dan berbagai kue kering.

Ritual *Badanan* ini memiliki kekhasan yang membedakannya dari praktik saling bermaafan secara umum. Sebelum pergi berpamitan, biasanya antara tamu dan tuan rumah akan melakukan sesi khusus yang disebut "Badanan" itu sendiri, yakni duduk saling berhadapan dalam suasana yang sangat khidmat. Dengan nada seperti berbisik-bisik, mereka saling menginsafi kesalahan dan mengucapkan permohonan maaf secara mendalam. Seorang pengunjung biasanya akan berkata, "*Inggih ngaturaken sedoyo kelepatan kula lan keluargo kulo ingkang kathah-kathah lahir bathin, awal akhir, fiddunya wal akhirah.*" Kemudian tuan rumah akan menjawab dengan ungkapan yang serupa: "*Inggih sami-sami, semonten ugi kulo lan keluargo kulo, ngaturaken kelepatan ingkang kathah-kathah lahir bathin, awal akhir, fiddunya wal akhirah.*" Setelah itu, sambil berpamitan untuk melanjutkan kunjungan ke rumah lain, tuan rumah biasanya berpesan, "*Sampaikan salam kami kepada yang lain ya.*"

Tradisi ini menjadi lebih dari sekadar formalitas sosial. Ia berfungsi sebagai ruang penguatan nilai kekeluargaan, solidaritas, dan rasa saling memiliki antarwarga. Masyarakat merasakan ikatan batin yang kuat saat berkunjung dan saling memaafkan secara langsung. Tradisi ini juga menjadi sarana untuk memperbaiki hubungan yang renggang, menyapa orang tua dan kerabat yang lama tidak dijumpai, serta menyemai nilai-nilai kasih sayang dan penghargaan dalam komunitas.

Namun demikian, tradisi ini mulai mengalami penurunan intensitas dalam beberapa tahun terakhir. Jika dahulu kegiatan *Badanan* berlangsung hingga enam hari bahkan satu bulan penuh, kini di banyak keluarga dan lingkungan hanya dilakukan hingga hari ketiga atau kelima. Faktor-

faktor seperti kesibukan masyarakat, pengaruh gaya hidup modern, dan melemahnya ikatan komunal menjadi penyebab utama meredupnya praktik ini. Kendati demikian, bagi sebagian masyarakat tua, tradisi ini tetap dianggap sebagai bagian penting dari identitas ke-Islam-an dan kemelayuan mereka. Mereka berharap agar generasi muda tetap menjaga dan melestarikan tradisi *Badanan* sebagai bentuk pengamalan ajaran agama dalam konteks kehidupan bermasyarakat.

PEMBAHASAN

Tradisi “Badanan” sebagai Manifestasi Living Hadis

Pendekatan *living Hadis* dalam studi Hadis bukan sekadar memahami teks Hadis sebagai dokumen normatif yang terpisah dari realitas sosial, melainkan juga berupaya untuk menelusuri bagaimana ajaran-ajaran yang terkandung dalam Hadis dihidupkan (diaktualisasikan) dalam ruang sosial masyarakat Muslim. Dalam hal ini, Hadis tidak hanya berhenti pada teks (*matn*) yang terkodifikasi, tetapi juga menghidup dalam bentuk perilaku, budaya, dan simbol-simbol sosial yang terus berkembang dan diwariskan antar generasi. Sebagaimana dinyatakan oleh Fithrioni & Mukti, (2021) bahwa Hadis harus dipahami dalam konteks sosial dan historis yang membentuk interpretasi dan penerimaannya di dalam masyarakat, serta bagaimana nilai-nilai yang terkandung di dalamnya bertransformasi menjadi bagian dari praktik sosial. Dengan demikian, studi *living Hadis* mengajak kita untuk melihat Hadis sebagai bagian dari kehidupan nyata, di mana ajaran-ajaran tersebut terinternalisasi dalam budaya masyarakat dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari (Nikmatullah, 2015).

Salah satu contoh konkret dari penerapan prinsip *living Hadis* dalam kehidupan sosial adalah tradisi *Badanan* yang berkembang di Kecamatan Reteh, Indragiri Hilir. Tradisi ini, yang dijalankan pada hari-hari pertama hingga keenam bulan Syawal, merupakan manifestasi lokal dari ajaran Hadis tentang silaturahmi dan saling memaafkan. Dalam konteks ini, Hadis tentang silaturahmi bukan hanya dipahami sebagai kewajiban religius semata, tetapi juga terwujud dalam bentuk praktik kolektif yang melibatkan seluruh anggota komunitas (Irwansyah, 2020; Kale et al., 2023; Yusuf et al., 2020). Praktik ini menjadi bagian dari ritus sosial-keagamaan yang tidak hanya menyatukan anggota keluarga, tetapi juga menghubungkan individu-individu dalam komunitas dengan ikatan emosional dan spiritual.

Eliade (1964) dalam teorinya tentang ritus menyatakan bahwa tradisi seperti *Badanan* merupakan cara bagi masyarakat dapat menghubungkan dunia profan dengan yang sakral, yakni dimensi ritual menjadi ruang transendental yang memungkinkan individu merasakan kehadiran nilai-nilai agama dalam kehidupan mereka. Dalam hal ini, *Badanan* berfungsi sebagai bentuk perwujudan nyata dari Hadis Nabi yang mengajarkan umat Islam untuk menjaga hubungan baik dengan sesama, mengunjungi satu sama lain, dan saling memaafkan, terutama pada perayaan hari Idul Fitri, 1 Syawal sampai beberapa hari setelahnya.

Lebih lanjut, Victor Turner (Sahar, 2019) dalam teorinya tentang simbol-simbol sosial dan ritus sosial mengemukakan bahwa ritus memiliki dua dimensi penting: pertama, sebagai cara untuk mengukuhkan struktur sosial yang ada, dan kedua, sebagai media untuk mentransformasikan anggota masyarakat dalam proses pemahaman tentang peran mereka dalam komunitas. Dalam konteks *Badanan*, tradisi ini bukan hanya sekedar kegiatan sosial yang bersifat formalitas, tetapi juga sebuah proses sosial yang membentuk dan memperteguh hubungan sosial

antar individu dalam komunitas. Ketika seorang warga berkunjung ke rumah tetangga atau kerabat dalam rangka *Badanan*, mereka secara simbolis memperkuat hubungan interpersonal, mengukuhkan solidaritas, dan memperbarui komitmen moral untuk menjaga keharmonisan sosial.

Namun, seperti yang dijelaskan oleh Pierre Bourdieu (1993) dalam konsep *habitus*, tradisi seperti *Badanan* juga mencerminkan bagaimana struktur sosial dan budaya yang terbentuk dalam masyarakat dapat memengaruhi cara individu menginternalisasi nilai-nilai agama dan sosial. Dengan kata lain, nilai-nilai dalam Hadis Nabi tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dipraktikkan melalui tubuh dan tindakan yang membentuk *habitus* sosial. Dalam hal ini, tradisi *Badanan* bisa dilihat sebagai bentuk internalisasi ajaran agama yang terkristalisasi dalam kebiasaan sehari-hari masyarakat, sehingga nilai-nilai tersebut tidak hanya menjadi pengetahuan abstrak, tetapi diterjemahkan dalam praktik sosial yang nyata (Bourdieu, 2018).

Selain itu, Clifford Geertz (Fenn & Geertz, 1974) dalam karya-karyanya yang membahas tentang budaya sebagai sistem simbolik, menyatakan bahwa agama dan ritual memiliki fungsi penting dalam membentuk makna sosial yang mendalam bagi anggota komunitas. Dalam hal ini, tradisi *Badanan* bisa dipahami sebagai sebuah sistem simbolik yang membawa makna sosial yang kuat tentang pentingnya menjaga hubungan, saling memaafkan, dan mengingatkan tentang kewajiban sosial yang tertanam dalam ajaran agama. Maka, meskipun bentuknya sederhana, *Badanan* berfungsi sebagai sarana untuk mewujudkan nilai-nilai religius dan sosial yang lebih besar dalam kehidupan Masyarakat (Geertz, 2014).

Secara keseluruhan, tradisi *Badanan* di Kecamatan Reteh merupakan bentuk nyata dari bagaimana ajaran Hadis Nabi tentang silaturahmi dihidupkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendekatan *living Hadis* tidak hanya sekadar mengkaji teks Hadis dalam dimensi normatif, tetapi juga melihat bagaimana ajaran-ajaran tersebut bertransformasi menjadi bagian dari budaya, ritus, dan praktik sosial yang terinternalisasi dalam komunitas. Tradisi ini menjadi bukti hidup bahwa Hadis Nabi, meskipun lahir lebih dari seribu tahun lalu, tetap relevan dan dapat diaktualisasikan dalam konteks sosial yang terus berkembang.

Salah satu Hadis paling sering dirujuk terkait perintah silaturahmi adalah sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ ، حَدَّثَنَا هِشَامٌ ، أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ ، عَنِ الزُّهْرِيِّ ، عَنِ أَبِي سَلَمَةَ ، عَنِ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : " مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَصِلْ رَحْمَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُفْلِحْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ (رواه البخاري)

Artinya, "Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia memuliakan tamunya. Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia menyambung tali silaturahmi. Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berkata yang baik atau hendaklah ia diam" (HR. al-Bukhari, no. 6138). Hadis yang semakna diriwayatkan Muslim, no. 2557.

Hadis Nabi tersebut memberikan pemahaman yang mendalam tentang pentingnya silaturahmi dalam Islam. Hadis tersebut bukan sekadar mendorong hubungan baik antar individu, tetapi menyatakan bahwa silaturahmi adalah bagian tak terpisahkan dari keimanan

seseorang. Menjaga hubungan baik dengan keluarga, kerabat, dan sesama umat manusia, adalah indikasi dari kedalaman iman seseorang kepada Allah dan kehidupan setelah mati (hari akhir).

Sanad dan derajat Hadis ini menunjukkan kekuatan hukum yang dimilikinya, karena diriwayatkan oleh dua imam Hadis terbesar, al-Bukhari dan Muslim, yang memastikan bahwa Hadis ini shahih dan dapat dijadikan hujjah atau dasar hukum yang kuat (Firdaus & Suryadilaga, 2020). Periwat utama dari Hadis ini adalah Abu Hurairah RA, sahabat yang dikenal sangat banyak meriwayatkan Hadis dan sangat dihormati karena kedalaman pengetahuannya dalam ilmu Hadis. Makna dari Hadis ini lebih dari sekadar dorongan untuk menjaga hubungan baik dengan keluarga dan kerabat. Ini merupakan bagian dari tanggung jawab religius seorang Muslim yang mencerminkan kualitas imannya. Hubungan silaturahmi tidak hanya bermanfaat dalam konteks duniawi, tetapi juga memiliki dampak ukhrawi. Dalam Islam, setiap tindakan baik yang dilakukan dengan niat Ikhlas dan bertujuan untuk menjaga hubungan kekeluargaan dan persaudaraan dilihat sebagai bentuk ibadah yang mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Dalam perspektif sosial, Hadis silaturahmi ini menunjukkan bahwa hubungan antar individu dalam masyarakat bukan hanya didasari oleh kepentingan duniawi, tetapi juga mengandung dimensi spiritual yang mendalam. Silaturahmi, yang dalam tradisi *Badanan* di Kecamatan Reteh, Indragiri Hilir, diwujudkan dalam bentuk ritual sosial yang intens, sejalan dengan pemahaman ini. Masyarakat yang menjaga silaturahmi di bulan Syawal, misalnya, tidak hanya berfungsi untuk mempererat hubungan keluarga dan sosial tetapi juga sebagai bentuk pengamalan ajaran agama yang memiliki implikasi ukhrawi (Thohir & Ghofur, 2023).

Dari sisi sosiologi, silaturahmi dapat dipandang sebagai bentuk jaringan sosial yang menguatkan solidaritas antar individu dalam masyarakat. Emile Durkheim dalam teorinya tentang solidaritas sosial menyatakan bahwa hubungan antar individu dan kelompok membentuk ikatan sosial yang lebih besar, dan tindakan-tindakan kolektif seperti silaturahmi memperkuat kesatuan tersebut. Dalam konteks tradisi *Badanan*, ritual ini tidak hanya mempererat hubungan antar keluarga dan masyarakat, tetapi juga memperkuat identitas komunitas sebagai satu kesatuan sosial yang saling mendukung.

Dalam antropologi, konsep silaturahmi bisa dipahami dalam kerangka budaya dan ritus. Clifford Geertz (1992) menyebut budaya sebagai sistem simbolik yang membentuk cara hidup manusia. Dalam hal ini, tradisi *Badanan* di Kecamatan Reteh dapat dipandang sebagai bagian dari sistem simbolik budaya yang menghubungkan masyarakat dengan nilai-nilai agama dan sosial mereka. Geertz menekankan pentingnya pemahaman tentang simbol-simbol yang dihidupkan dalam praktik sehari-hari untuk memahami makna yang terkandung di dalamnya. Ritual seperti *Badanan* menjadi ruang di mana nilai-nilai tersebut diperbaharui dan diteruskan antar generasi.

Dengan demikian, Hadis ini tidak hanya mengajarkan tentang kewajiban moral, tetapi juga memberikan arahan untuk memahami hubungan sosial dalam konteks yang lebih luas, baik dari perspektif agama maupun sosiologis. Silaturahmi menjadi pilar penting dalam menjaga keharmonisan sosial, serta sebagai sarana untuk memperkuat iman dan amal ibadah dalam kehidupan seorang Muslim.

Dalam tradisi *Badanan*, ajaran tentang silaturahmi ini tidak hanya dipahami sebagai

kewajiban agama yang bersifat normatif, tetapi juga teraktualisasi dalam bentuk nyata dalam kehidupan masyarakat. Ini menunjukkan bagaimana ajaran Hadis yang terkandung dalam teks, yang semula mungkin dianggap sebagai perintah normatif, dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai bagian dari tradisi budaya yang menghidupkan nilai-nilai tersebut. Hal ini juga menunjukkan bahwa Hadis, meskipun berasal dari zaman yang berbeda, tetap relevan dan dapat diterapkan dalam konteks sosial yang berbeda. Dengan cara ini, Hadis tidak hanya menjadi teks yang dibaca, tetapi juga menjadi bagian dari budaya hidup yang terus berkembang.

Dalam konteks masyarakat Parit 7 Pulau Kijang, praktik *Badanan* dapat dilihat sebagai implementasi yang sangat konkret dari ajaran Rasulullah SAW mengenai pentingnya silaturahmi dan saling memaafkan. Tradisi ini menghidupkan Hadis-Hadis yang mengajarkan bahwa silaturahmi tidak hanya sebatas interaksi sosial, tetapi juga sebagai bentuk ibadah yang mendekatkan diri kepada Allah. Sebagai bagian dari ritual *Badanan*, masyarakat secara kolektif menghidupkan ajaran untuk saling mengunjungi, menjalin keakraban, dan memaafkan satu sama lain. Uniknya, mereka melakukannya dalam format sosial yang khas, yakni melalui berjabat tangan berurutan setelah shalat Idulfitri. Tradisi berjabat tangan ini tidak hanya sekadar sebagai gestur formal, tetapi lebih sebagai simbol keinginan untuk membersihkan hati dan memulai hubungan yang lebih baik, terlepas dari segala perbedaan atau kesalahan yang mungkin terjadi sepanjang tahun.

Setelah itu, mereka melanjutkan dengan berkunjung dari rumah ke rumah sepanjang bulan Syawal. Praktik ini mencerminkan kesungguhan masyarakat Parit 7 Pulau Kijang dalam mengamalkan nilai-nilai agama, tidak hanya dalam bentuk ritual ibadah, tetapi juga dalam penguatan hubungan sosial dan kekeluargaan. Dalam tradisi ini, silaturahmi bukan hanya berbicara tentang saling berkunjung, tetapi juga tentang mempererat hubungan yang mungkin renggang atau terabaikan, serta saling memaafkan di antara sesama.

Ritual duduk berhadapan dan saling menginsafi dosa-dosa juga mengingatkan pada semangat Hadis lainnya, yaitu tentang saling memaafkan antar sesama. Hadis dari Tirmidzi yang berbunyi: "*Orang-orang yang penyayang akan disayangi oleh Allah Yang Maha Penyayang. Sayangilah makhluk yang ada di bumi, niscaya kalian akan disayangi oleh Yang di langit.*" (HR. Tirmidzi, no. 1924 – Hasan Shahih). Hadis ini memberikan dasar yang kuat untuk memahami bahwa saling memaafkan bukan hanya sekadar nilai moral, tetapi merupakan tindakan yang membawa kebaikan bagi kehidupan pribadi dan sosial. Dalam tradisi *Badanan*, proses saling memaafkan ini tidak hanya dilakukan dengan lisan, tetapi juga diaktualisasikan melalui tindakan nyata, seperti berjabat tangan dan berkunjung ke rumah saudara, teman, atau tetangga. Proses ini memungkinkan setiap individu untuk membersihkan hatinya dan memperbarui ikatan sosial, yang selanjutnya memperkuat keharmonisan dalam masyarakat.

Dari perspektif *living Hadis*, ini menunjukkan bahwa ajaran Rasulullah SAW tidak berhenti pada teks Hadis, tetapi terus hidup dan berkembang dalam praktik sosial yang bersifat lokal dan kontekstual. Tradisi *Badanan* di Kecamatan Reteh menjadi contoh bagaimana Hadis dapat hidup dalam kehidupan masyarakat dengan cara yang sangat khas, sesuai dengan budaya dan kondisi sosial mereka, namun tetap setia pada nilai-nilai universal yang diajarkan dalam Islam. Praktik "Badanan" yang dilakukan dengan penuh kelembutan, dengan nada berbisik, menginsafi kesalahan pribadi dan keluarga, menunjukkan nilai-nilai kasih sayang yang berakar kuat dalam

Hadis ini. Bahkan, ungkapan “sampaikan salam kami kepada yang lain” memperlihatkan perluasan jaringan kasih sayang dan silaturahmi, sebagaimana semangat Islam untuk menjaga ukhuwah dan harmoni.

Meskipun tradisi *Badanan* dahulu berlangsung selama sebulan penuh pada bulan Syawal, kini hanya berlangsung hingga hari ke-lima Syawal. Perubahan durasi ini mencerminkan adanya dislokasi budaya, di mana nilai-nilai tradisional yang dulu sangat dijaga mulai tergerus oleh dinamika zaman. Pelemahan fungsi sosial Hadis dalam kehidupan masyarakat ini dapat dihubungkan dengan faktor-faktor eksternal, seperti perubahan gaya hidup, mobilitas sosial yang tinggi, serta individualisme yang semakin menguat dalam masyarakat modern. Dalam konteks ini, tradisi *Badanan* menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan relevansinya sebagai bagian dari praktik sosial-keagamaan yang aktif dan berkelanjutan.

Perubahan sosial yang terjadi, seperti meningkatnya aktivitas ekonomi, migrasi penduduk, dan pergeseran orientasi individu yang lebih mengutamakan pencapaian pribadi, tentu mempengaruhi bentuk dan intensitas pelaksanaan tradisi ini. Kehidupan yang serba cepat dan tuntutan pekerjaan membuat masyarakat cenderung mengurangi waktu untuk berkumpul dan saling mengunjungi, sebuah aktivitas yang dulunya menjadi inti dari tradisi *Badanan*. Di sisi lain, perkembangan teknologi dan komunikasi, meskipun memungkinkan orang untuk tetap terhubung, telah menggantikan cara-cara tradisional dalam menjalin silaturahmi, sehingga berpengaruh pada penurunan frekuensi dan kedalaman interaksi antar individu dalam masyarakat.

Namun, meskipun tradisi *Badanan* melemah dalam intensitasnya, makna yang terkandung dalam Hadis tetap bertahan dalam bentuk simbolik dan emosional. Banyak masyarakat tua, misalnya, tetap menjadikan *Badanan* sebagai cara spiritual untuk membersihkan diri dari dosa-dosa sosial dan memperbarui ikatan kekeluargaan. Ini menunjukkan bahwa meskipun bentuk praktiknya berubah, nilai-nilai dasar yang terkandung dalam ajaran Rasulullah SAW—seperti silaturahmi dan saling memaafkan—tetap hidup dalam benak masyarakat, meskipun tidak seintensif sebelumnya. Dalam hal ini, *Badanan* menjadi ruang simbolik di mana masyarakat dapat meresapi kembali esensi ajaran tersebut, meski dalam bentuk yang lebih terbatas.

Secara lebih luas, kita dapat melihat perubahan ini sebagai bagian dari transformasi praksis Hadis dalam konteks lokalitas. Tradisi *Badanan*, yang dulunya dilaksanakan secara masif dan melibatkan seluruh lapisan masyarakat, kini bertransformasi menjadi praktik yang lebih selektif dan tergantung pada kondisi sosial dan kultural masyarakat setempat. Dalam hal ini, *living Hadis* bukan hanya mengenai pengamalan ajaran agama dalam bentuk yang sama persis seperti yang diajarkan pada masa Rasulullah SAW, tetapi juga tentang bagaimana ajaran tersebut diterjemahkan dalam konteks yang relevan dengan perubahan zaman dan kebutuhan sosial yang ada. Maka, meskipun intensitas praktiknya berkurang, makna dan esensi Hadis tentang silaturahmi dan saling memaafkan tetap dapat dihidupkan dan diwariskan dalam bentuk yang lebih sesuai dengan kondisi masyarakat modern.

PENUTUP

Tradisi *Badanan* di Parit 7 Pulau Kijang, Kelurahan Madani, Kecamatan Reteh, Indragiri Hilir merupakan bentuk konkret pengamalan ajaran Nabi Muhammad SAW tentang pentingnya silaturahmi dan saling memaafkan. Tradisi ini dilakukan secara kolektif oleh masyarakat

setempat mulai dari hari pertama hingga hari ke-enam bulan Syawal, dengan mengunjungi rumah-rumah sanak saudara, tetangga, dan tokoh masyarakat. Salah satu kekhasannya adalah ritual saling meminta dan memberi maaf dalam posisi duduk saling berhadapan, disampaikan dalam ungkapan penuh makna dan kelembutan. Melalui pendekatan *living Hadis*, tradisi ini terbukti sebagai pengejawantahan ajaran Islam yang tidak berhenti pada teks, tetapi dihidupkan dalam bentuk praktik sosial yang diwariskan lintas generasi. Meskipun tradisi *Badanan* kini mulai mengalami kemunduran dan penyusutan durasi pelaksanaannya, nilai-nilai ke-Islam-an yang terkandung di dalamnya masih terasa kuat. Oleh karena itu, perlu ada upaya revitalisasi tradisi ini agar tidak hilang ditelan zaman dan tetap menjadi bagian dari warisan budaya keagamaan yang bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Ghozali, M. D. H. (2017). Silaturahmi Perspektif Filsafat Islam (Ontologi, Epistemologi, Aksiologi). *DINAMIKA: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman*, 1(1). <https://doi.org/10.32764/dinamika.v1i1.104>
- Anggito., A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jejak.
- Azhar, S. (1998). *Metode Penelitian*. Pustaka Pelajar.
- Beckstein, M. (2017). The concept of a living tradition. *European Journal of Social Theory*, 20(4). <https://doi.org/10.1177/1368431016668185>
- Bourdieu, P. (1993). The Field of Cultural Production: Essays on Art and Literature “Outline of Sociological Theory of Art Perception.” In *New York: Columbia University Press*.
- Bourdieu, P. (2018). The forms of capital. In *The Sociology of Economic Life, Third Edition*. <https://doi.org/10.4324/9780429494338>
- Darussalam, A. (2017). Wawasan Hadits Tentang Silaturahmi. *Tabdis*, 8(2).
- Eliade, M. (1964). The Quest for the “Origins” of Religion. *History of Religions*, 4(1). <https://doi.org/10.1086/462500>
- Fenn, R., & Geertz, C. (1974). The Interpretation of Cultures. *Journal for the Scientific Study of Religion*, 13(2). <https://doi.org/10.2307/1384392>
- Firdaus, M. T., & Suryadilaga, M. A. (2020). INTEGRASI KEILMUAN DALAM KRITIK MATAN HADIS. *TAJIDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 18(2). <https://doi.org/10.30631/tjd.v18i2.96>
- Fithrioni, D., & Mukti, M. L. (2021). Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual. *Nabawi*, 2(1).
- Geertz, C. (1992). *Kebudayaan dan Agama*. Kanisius.
- Geertz, C. (2014). AGAMA JAWA: ABANGAN, SANTRI, PRIYAYI Dalam Kebudayaan Jawa. In *Dialektika* (Vol. 9, Issue 2).
- Hanik, U., & Zahid, A. (2023). DISPARITY OF SILATURRAHMI CULTURE AND NEW WAY OF SOCIETY ON GLOBALIZATION ERA. *ASKETIK*, 4(2). <https://doi.org/10.30762/asketik.v4i2.976>
- Iffah, F. (2021). Living Hadis Dalam Konsep Pemahaman Hadis. *Thullab: Jurnal Riset Dan Publikasi Mahasiswa*, 1(1).
- Irwansyah, I. (2020). Pulang kampung: communication technology network. *Jurnal Studi Komunikasi (Indonesian Journal of Communications Studies)*, 4(1). <https://doi.org/10.25139/jsk.v4i1.2238>
- Japarudin, J. (2023). Fenomena dan Nilai-Nilai Tradisi Mudik Lebaran. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 17(3). <https://doi.org/10.35931/aq.v17i3.2202>
- Kale, C. J., Abi, F. M., Chasmala, F. C. A., & Sujarwo, N. N. (2023). PERAN ILMU SOSIOLOGI DALAM MEMAHAMI FENOMENA MUDIK LEBARAN TAHUN 2022. *Jurnal Praksis Dan Dedikasi Sosial (JPDS)*, 6(1). <https://doi.org/10.17977/um032v6i1p65-72>
- Muhammad, M. (2019). Living Hadis: Sebuah Kajian Epistemologis. *Fikroh: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 11(1). <https://doi.org/10.37812/fikroh.v11i1.32>
- Muhsin, M. (2015). Memahami Hadis Nabi dalam Konteks Kekinian: Studi Living-Hadis. *Jurnal Holistic Al-Hadis*, 01(1).

- Mustafa, I., & Ridwan, R. (2021). Tradisi Syaraful Anam dalam Kajian Living Hadis. *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial Dan Budaya*, 3(1). <https://doi.org/10.31958/istinarah.v3i1.3625>
- Nikmatullah. (2015). Review Buku Dalam Kajian Living Hadis: Dialektika Teks dan Konteks. *Jurnal Holistic*, 1(02).
- NUR ADJI. (2020). Mudik, Pulang Kampung, dan Makna Kata yang Hampir Sama. *Bebas.Kompas.Id*.
- Prastowo, A. (2011). *Metode Penelitian*. Ar-Ruzz Media.
- Sahar, S. (2019). Kebudayaan Simbolik Etnografi Religi Victor Turner. *Sosio-religius*, 2(4).
- Sardjuningsih, & Huda, S. (2022). Pelatihan Dan Pendampingan Musik Hadrah: Memperkuat Silaturahmi Komunitas. *Realita: Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam*, 18(2). <https://doi.org/10.30762/realita.v18i2.4074>
- Suryabrata, S. (1987). *Metode Penelitian*. Rajawali Press.
- Suryadilaga, A. (2009). Model-Model Living Hadis. *Jurnal Al-Qalam*, 26.
- Thohir, Moh. M. Bin, & Ghofur, A. (2023). Tradisi Silaturahmi di Kalangan Nahdiyyin Dalam Persepektif Al-quran dan Al-hadist. *Nusantara: Indonesian Journal of Islamic Studies*, 3(1). <https://doi.org/10.54471/nusantara.v3i1.33>
- Yusuf, M. F., Samingan, A., & Huda, M. C. (2020). Sociocultural meaning of Mudik on NU online website. *Islamic Quarterly*, 64(4).